

**OBJEKTIFITAS RISET AKUNTANSI: PERSPEKTIF INSTITUSIONAL
DAN PENDEKATAN PROSESUAL**

Mohammad Iqbal

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, Palu
iqbalbakry01@yahoo.com**ABSTRACT**

Objectivity is a determinant for validity and reliability of data in a research. Subject approach toward reality is the determinant of research objectivity, even in determining whether or not a research is scientific. When the problem of objectivity is resolved, then interpretation on reality of accounting will arrive at to the ultimate understanding. Thus, in depth interpretation is urgently required through accuracy and mutual understanding between researchers and respondents. Therefore, we should pay attention to the statement of the level of theory, which is believed that the higher the level is, the closer it is to academics' thought, the lower the level is, the closer it is to practitioners.¹

Keywords: *Objectivity, Research on Accounting, Institutional Perspective*

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya pengetahuan (*knowledge*) dilihat dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Untuk memperoleh pengetahuan (termasuk akuntansi) selalu dilihat dari sisi tersebut. Ada yang berawal dari realitas, kemudian ingin mengetahui realitas. Lalu realitas dilihat apakah realitas materi atau non materi. Selama ini yang sering menjadi persoalan adalah bagaimana memperoleh pengetahuan secara obyektif dan tidak obyektif. Hanya pengetahuan yang diperoleh dengan cara obyektif rasional selalu berlabel ilmiah. Dalam *auditing*, ada masalah bukti yang harus bisa meyakinkan auditor. Reliabilitas dan validitas bukti akan berkaitan dengan obyektifitas. Dalam penelitian akuntansi, orang masih berbeda pandangan tentang obyektifitas dalam memahami realitas. Benarkah demikian?

Ada dua pihak yang berseberangan tentang obyektifitas, Donald Davidson yang antirepresentasionalis dan Shapiro yang mengacu kepada pendapat John Searle di pihak

¹ Sue Llewelyn, "What Counts As 'Theory' in Qualitative Management and Accounting Research? Introducing Five Level of Theorizing". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 16 No. 4, 2003 pp. 662-708.

yang representasionalis.² Davidson menyatakan bahwa pengetahuan termasuk akuntansi harus dinyatakan dalam tiga hal yang berbeda tapi bersifat interdependen yaitu, *knowledge of the world*, *knowledge of other minds* dan *knowledge of one's own mind*. Dia juga mengikuti pendapat Wittgenstein bahwa sumber dari kebenaran obyektif adalah komunikasi interpersonal.³ Davidson mengakui kebenaran intuitif tentang kebenaran, menyatakan bahwa kebenaran dari suatu ucapan tergantung pada dua hal: apa arti kata sebagaimana diucapkan dan bagaimana dunia dirancang.

Davidson menganggap akuntansi adalah realitas bisnis yang telah dinyatakan dalam akun-akun (*accounts*). Kebenaran obyektif hanya ada bila ada dua pihak yang menyepakati tentang sesuatu (intersubjektif). Dengan kata lain obyektifitas ada dalam ada dua pihak yang saling memberikan pendapatnya dan mereka sepakat untuk mengatakan hal yang sama. Jadi keyakinan (*presupposition or belief*) sebelum laporan disusun sebenarnya. Menginterpretasi dunia atau kata tidak sekedar melihat apa yang tergambar dalam cermin. Jika ini yang harus dibaca atau diinterpretasikan (secara obyektif) tidaklah cukup karena tidak ada hubungan atau komunikasi yang bersifat intersubjektif. Untuk menguatkan dia justru menyatakan bahwa "*interpersonal standard is an objective standard*". Interpreter dan pembicara sama-sama mengerti apa yang menjadi realitasnya, dan ini pasti bersifat subyektif.⁴ Bisa juga dikatakan bahwa kebenaran akan realitas telah dinyatakan secara obyektif yang bersifat intersubjektif.

Di lain sisi, Shapiro malah melakukan hal yang berbeda. Dia yakin akan *presupposition* (keyakinan yang telah ada) atas pelaporan keuangan. Ada lima yang ditawarkan oleh Shapiro, yaitu:

1. *External realism*
2. *Correspondence theory of truth*
3. *Conceptual relativism of financial reporting schemes*
4. *Subjectivity judgement*
5. *Commitment to rationalism*

Disini Shapiro justru setuju dengan apa yang tergambar dalam cermin adalah realitas. Dalam keyakinan yang kedua dia mengungkapkan: "*a financial representation*

² McKernan, "Objectivity in Accounting", *Accounting, Organizations and Society* 32, 2007, pp. 155-180.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

is true if it corresponds (at least approximately) to the underlying economic reality that it purports to represent". Idenya memang terinspirasi dari pandangan Searle tentang keyakinan yang telah ada dalam memandang dunia.

Dalam satu pengertian, akuntansi sering dianggap sebagai bahasa (perusahaan). Untuk mengerti bahasa tentu ada dua pihak yang berkaitan dengan hal tersebut, pembicara dan pendengar atau interpreternya. Dalam komunikasi ini tentu harus ada pengertian yang di antara keduanya tentang "kata" atau realitas yang diungkapkan. Sebagaimana diungkapkan bahwa manusia memahami realitas dengan membuat realitas, ini mungkin merupakan pendapat Hines. Manusia memahami kejadian ekonomi dengan membuat akun (*account*). Apakah ada obyektifitas jika orang ingin ada obyektifitas dalam pelaporan keuangan padahal manusia memahami realitas dengan mengkonstruksi realitas itu sendiri.

Perubahan praktik akuntansi bisa terjadi dengan adanya perubahan lingkungan bisnis maupun perubahan orientasi organisasi. Hal ini biasa dilakukan oleh para pengambil keputusan strategis. Dibalik perubahan yang dilakukan, tentu akan selalu mengandung konflik kepentingan, proses menckan, penggunaan kekuasaan dan tentu saja politik.

II. TINJAUAN TEORITIS

Fokus penelitian Burns adalah untuk memahami dinamika perubahan akuntansi pada suatu perusahaan manufaktur kimia (Becks, khususnya Product Development Department (PDD)).⁵ Perusahaan ini terletak di bagian Utara Inggris dan didirikan tahun 1977. Pada awalnya perusahaan Becks memiliki keunggulan *captive market* individual (80%) dan sisanya adalah *multi-client* (20%) sebelum ada kegoncangan lingkungan bisnis. Karena PPD dianggap terlalu asyik dengan "kimia"nya, maka MD, *managing director Becks*, menganggap bahwa orientasi orang di PPD perlu dirubah ke orientasi hasil (laba). Dia memperkenalkan akuntansi baru. Diharapkan akan ada perubahan antara *captive market* dan *multi client* menjadi 50/50.

⁵ John Burns, "The Dynamics Of Accounting Change: Inter-Play Between New Practices, Routines, Institutions, Power and Politics", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 13 No. 5, 2000, pp. 566-596.

a. Metodologi.

Selanjutnya, dengan mengamati karakteristik akuntansi sebagai proses, bukan hasil, maka digunakan pendekatan prosesual untuk mencapai tujuan studi tersebut. Burns mendasarkan penggunaan metodologi ini dengan melihat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hopwood, 1987; Laughlin, 1991 ; Covalleski *et al*, 1993 dan Scapens, 1994.⁶ Dengan pendekatan ini akan dieksplorasi dimensi-dimensi perubahan yang terbentang dari waktu ke waktu melalui referensi terhadap masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendekatan ini fokusnya memang dinamika internal, tapi tidak meninggalkan faktor eksternal.

Dalam riset ini, dimensi politik dan kekuasaan telah berkembang terutama dalam dua dekade belakangan. Burns menyebutkan beberapa contoh penelitian yang dilakukan oleh Buchanaan dan Badham, 2000; Dawson, 1994;1996; Mintzberg, 1983, Pettygrew, 1973; 1985; 1990; Pfeffer, 1981. Pettygrew (1973) dalam Burns (2000) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan politik adalah "*attaining interest-based demands*" dan "*getting things done your way*". Kekuasaan (*power*) mewakili alat untuk mencapai tujuan dan kekuasaan individu digunakan untuk memaksakan sesuatu kepada yang lain. Politik adalah "*the practical domain of power action*". Kerangka kekuasaan menurut Hardy (1996) dalam Burns, *power over resources, power over decision making, power over meaning*, digunakan untuk menguraikan dinamika proses perubahan akuntansi di PDD.⁷

Keyakinan dan asumsi yang umum bagi anggota organisasi dikenal dengan istilah "institusi". Perubahan akuntansi dapat dipahami sebagai perubahan akuntansi yang rutin yang mungkin atau tidak mungkin diwujudkan dalam asumsi atau keyakinan organisasi. Studi kasus ini akan mengeksplorasi permainan di antara praktik akuntansi baru yang dipaksakan, rutinitas, institusi, kekuasaan dan politik. Dua yang terakhir merupakan fasilitator untuk perubahan. Untuk hal ini Burns dan Scapens memberikan contoh bagaimana anggaran yang disusun, digunakan dan seterusnya, menjadi suatu rutinitas (*taken for granted assumption*). Akuntansi bisa mengalami hal yang sama dan mengalami institusionalisasi.⁸

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

b. Metode Penelitian.

Dengan melihat perubahan yang terjadi di Becks, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus longitudinal, yang dianggap cocok untuk menggambarkan suatu aktifitas sosial (Dawson, 1994 dalam Burns, 2000). Dalam masa penelitian tahun 1993-1998, dilakukan 27 proses wawancara terhadap 14 orang yang berbeda dan kalangan yang berbeda pula (bagian pemasaran, produksi, PDD maupun teknologi informasi). Wawancara awal dilakukan terhadap MD dan kontroler keuangannya, kemudian dikembangkan ke (informan) yang lain. Semua wawancara direkam dan segera dibuat transkrip (didokumentasi) dan dibuat catatan tentang apa yang tak bisa ditangkap oleh alat perekam.

"Lock-in". Pasar produk Becks memang memiliki *captive market* (80%)⁹, sisanya baru merupakan pasar untuk *multi-client*. Karena pasar *captive* tersebut telah menjadi tulang punggung penghasilan perusahaan, maka sebagian besar dari sumber daya perusahaan (keahlian, peralatan dan aktiva lainnya) terkunci¹⁰ untuk melayani *captive market* tersebut. Artinya PDD juga melakukan riset yang didedikasikan banyak untuk *captive market* tersebut. Dengan kondisi tersebut berarti ada hal rutin yang terjadi di Becks berkaitan dengan *captive market*, didukung oleh produksi, akuntansi dan sebagainya, sehingga ada institusialisasi untuk aktifitas *captive*.

Pada saat terjadi krisis ekonomi, ada kegoncangan di perusahaan, termasuk di tentang *captive market* di antaranya ada dua kontrak yang tidak diperpanjang dan permintaan lainnya menurun. Di lain sisi, pihak bank yang juga mengalami kesulitan tidak terlalu membantu kondisi Becks. Arus kas perusahaan menjadi kocar kacir. MD mengatakan pengalaman itu sebagai "*like a Siberian wind blowing through you*". Sementara SMkD, direktur pemasaran mengatakan bahwa pengalaman tadi membuatnya: "*realise that we were small and very vulnerable business*". Kondisi ini yang membuat Direksi (Board) melakukan politik mengubah target menjadi 50/50 antara *captive market* dan *multi-client*. Strategi ini membawa penjualan atau pemasaran menjadi pemimpin dalam kegiatan bisnis di Becks dan dalam waktu yang sama akuntabilitas di PDD ditingkatkan pemahaman dan pelaksanaannya. Bagaimana akuntansi di Becks?

⁹ Ada kontrak untuk membuat Posh bagi beberapa pelanggan individual

¹⁰ *Lock-in* bisa diartikan terkunci dari dalam

c. Rutinitas dan Institusi.

Pada perusahaan Becks telah terkondisi kesadaran akan pentingnya hasil, efisiensi dan kontribusi informasi, kontribusi per produk, kontribusi per peralatan kimia pada masing-masing anggota organisasi. Pada berbagai tingkatan staf, kontribusi menjadi "bahasa", dimana setiap anggota organisasi memikirkan semua kebiasaan tindakannya yang menguntungkan perusahaan. Akuntansi adalah bagian integral proses manajemen. Banyak informasi akuntansi yang dihasilkan oleh para manajer daripada oleh akuntan. Pada tingkatan departemen, tekanannya adalah pada pengendalian biaya. Akuntansi menjadi pendukung rutinitas yang mengarah kepada orientasi hasil. Selanjutnya rutinitas akuntansi telah mengalami proses "encoded" dalam sistem organisasi, menjadi semacam asumsi dan keyakinan dalam aktifitas bisnis Becks. Institusionalisasi akuntansi di Becks tersebut mengalami tekanan ketika terjadi krisis arus kas di tahun 1998.

d. Investigasi dan Perubahan Akuntansi.

PDD sebagai jantung disain produksi Becks menjadi fokus penelitian ini. Dengan kegiatan utamanya yang berkaitan dengan bahan kimia, PDD didominasi oleh rutinitas dan institusi. Kegiatan laboratorium semula memang mendukung *captive market*, dan para anggota organisasi mengandalkan pada "keberuntungan" daripada bekerja dengan cepat atau memprioritaskan proyek pengembangan di bawah kepemimpinan chief chemist (CC). Ketiadaan orientasi hasil membuat MD mengatakan:

"I want to get the product development seeing its profit role because it is our future profit and loss. They need different leadership and guidance".¹¹

Kekuasaan MD yang berperan dalam mengubah orientasi pemikiran staf di PDD sehingga pengetahuan kimia mereka diliputi suplemen cara pemikiran berorientasi kepada akuntansi. Di tahun 1993, MD bekerja sama dengan CC membangun prosedur baru dan pelaporan yang baru di PDD agar berorientasi ke laba dan memprioritaskan riset untuk penemuan baru yang siap di serap pasar, bukan riset yang bebas dilakukan tanpa pertimbangan pasar. Laporan ini nantinya menjadi bahan diskusi bulanan. Oleh controller prosedur akuntansi baru dinilai bahwa akuntansi baru tersebut "it's still

¹¹ John Burns, *op.cit.*

chemical and yields but it's in pound notes". Bersamaan dengan cara pelaporan baru, MD membangun dua hal baru untuk PDD. Pertama, tidak lebih dari 5 prioritas pekerjaan penelitian setiap bulannya. Kedua, Utilitas waktu tiap individu dan departemen adalah 75% untuk riset yang bersifat kimia. Bandingkan dengan dulu, dimana ditemukan bahwa total utilitas waktunya 50-60% dari total waktu, sisanya untuk tugas pembersihan dan administrasi.

e. Mobilisasi kekuasaan.

Dinamika penggunaan akuntansi baru di Becks tak dapat dilepaskan dari penggunaan kekuasaan (*power*) dalam sumber daya, pengambilan keputusan dan arti (*meaning*). MD mempunyai pribadi yang karismatik dan menawan, kata beberapa anggota organisasi Becks termasuk CC. Dengan jelas dia menggunakan kekuasaannya agar pelaksanaan akuntansi baru bisa berjalan sebagaimana mestinya. CC mengatakan anggota PDD mengalami tekanan untuk menjadi lebih baik. CC mengalami beberapa sindiran agar PDD menjalani proses dengan lebih baik. CC juga mengatakan bahwa MD mendominasi (berkuasa) dalam proses pengambilan keputusan untuk mengatasi krisis keuangan. Dalam kekuasaan arti (*meaning*) diungkapkan dalam tiga ilustrasi posisi MD di direksi. Pertama, komentar MD membuat anggota direksi berpikir tentang peranan PDD dalam menghasilkan laba. Kedua, MD membuat kejutan saat CC dihadapan para anggota direksi menyatakan tidak tertekan dengan tekanan MD, dan ke tiga MD berhasil me"motivasi" MD, sebagai manajer pemasaran yang baru. Peranan MD atas perubahan pemikiran CC amat besar. Prosedur akuntansi yang baru diterima CC dan anggotanya di PDD dan dia mengatakan:..... *I was struggling both practically and mentally with being able to get hold of the accountability of the department.*¹²

f. Rutinitas mekanis.

Ketika akuntansi baru dijalankan ternyata ada yang kodaannya tidak seperti yang diharapkan. Seharusnya bagaimana menggunakan informasi akuntansinya yang menjadi rutinitas, bukan menyiapkan informasinya (*account*). CC kurang bisa mendelegasikan pekerjaannya sehingga oleh MD target PDD ditentukan dalam rapat. Salah satu staf di PDD menyatakan tidak ada yang telalu berubah pada dirinya dengan adanya akuntansi baru. Hardy (1996) dalam Burns (2000) menyatakan bahwa ada

¹² *Ibid.*

kekuasaan (*power*) yang keempat yaitu kekuasaan sistem (*power of the system*). Walaupun mobilisasi kekuasaan telah dilakukan dalam menanamkan paham akuntansi baru, namun tetap saja hal ini tidak bisa dilakukan pada cara berpikir laboran yang didominasi oleh rutinitas, institusi masalah kimia yang lambat.

g. Konflik organisasi intra.

Karena perubahan iklim bisnis, maka bagian pemasaran menjadi lebih agresif menuju target 50/50. Pendekatan pemasaran didukung oleh rutinitas dan institusi yang meliputi seluruh Becks: menekankan pada kontribusi laba dan hasil. Sementara pendekatan di PDD masih didukung oleh cara laboran yang lebih berorientasi ke kimia. Ini menimbulkan konflik internal, karena seringkali PDD mendapatkan lemparan proposal produk tertentu yang sebenarnya tidak mudah untuk dipenuhi. Tetapi konflik semacam ini malah membuat Becks melakukan pengembangan produk dan melakukan inovasi sehingga memperoleh hadiah (*award*). Proses kimia yang tadinya tidak ramah lingkungan, sekarang menjadi ramah lingkungan.

Konflik ini berkembang terus dan CC mengungkapkannya dalam salah satu kesempatan bahwa ada kegagalan yang seharusnya tidak ditimpakan kepada PDD saja, tetapi juga dibagi dengan bagian pemasaran. Tampaknya ketika Beck berkembang dengan akuntansi baru, departemen pemasaran bisa *tune-in* dengan cepat, sementara PDD masih terkunci dalam jalan berfikir yang lama atau hanya mengalami sedikit perubahan. Setelah itu proses wawancara dengan pimpinan dan staf PDD menjadi lebih sulit. Pada tahun 1997 proses pengembangan Becks mulai diserahkan kepada anak perusahaan yang memiliki catatan jejak yang mengesankan dalam mengembangkan produk (untuk) *multi-client* secara internal.

1. Sarbanes-Oxley dalam Perspektif Institusional

Ketika kasus keuangan yang memukau masyarakat dunia menyeruak (*Enron, Global Crossing, World Com*), profesi akuntan memang terpukul. Namun kejadian tersebut, sebagai suatu sejarah telah menelurkan aturan yang dikenal sebagai Sarbanes-Oxley Act.¹³ Peraturan ini amat mengarahkan perkembangan akuntansi untuk suatu kepentingan yang bernama melindungi masyarakat. Namun interaksi antara profesi akuntan, SEC dan Kongres amat

¹³ Sofyan S. Harahap, *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. (Jakarta: Pustaka Quantum, 2007).

menarik untuk diperhatikan sekaligus diuji. Perspektif institusional dianggap cocok untuk digunakan dalam proses ini. Benarkah proses atau interaksi ke tiga pihak ini dilakukan dan diselesaikan tidak untuk kepentingan pihak manapun kecuali masyarakat?

1. Teori Institusional.

Prinsip dasar teori ini adalah bahwa kelangsungan hidup organisasi membutuhkan organisasi tersebut untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial dari perilaku yang dapat diterima. Semakin tepat cara organisasi dalam memperoleh legitimasi dari sumber-sumber pendanaan eksternalnya, semakin banyak sumber yang mampu untuk diamankan. Eisenhardt (1988) dalam Baker, Bealing, Nelson dan Staley (2006) menemukan bahwa teori institusional khususnya dapat diterapkan dalam situasi yang kompleks dan dinamis. Praktik-praktik dan prosedur-prosedur spesifik mungkin ditunjukkan oleh organisasi sebagai simbol bagi kelompok eksternal untuk menunjukkan bahwa organisasi bertindak dalam cara yang sangat rasional, stabil dan dapat diprediksi. Aktifitas ini terjadi untuk melegitimasi organisasi dan untuk mendapatkan dukungan dari pemilih eksternal.¹⁴

2. Peran SEC.

Pada saat terjadinya kehancuran pasar pada tahun 1929, memunculkan respon langsung, platform partai Demokrat pada tahun 1932 meminta perlindungan untuk investasi publik, yang pada akhirnya menghasilkan Securities Act 1933 yaitu Undang-undang Sekuritas. Pada 4 September 1934, tanggung jawab administratif diserahkan pada SEC, yang telah dibentuk dengan peraturan Securities Exchange Act tahun 1934 dan yang ditunjuk sebagai kepala adalah Joseph P. Kennedy yang ingin membuat SEC dapat diterima untuk pihak dalam di Wall Street dan juga untuk memulihkan kepercayaan investor dalam pasar modal.

¹⁴ Richard L. Baker, William E. Bealing, Donald A. Nelson, A. Blair Staley, "An Institutional Perspective of the Sarbanes-Oxley Act", *Managerial Auditing Journal* Vol. 12 No. 1, 2006, pp. 23-33.

3. Skandal McKesson.

Pada tahun 1930-an, perusahaan McKesson & Robbins, Inc (McKesson) diakuisisi oleh F. Donald Coster. Salah satu tindakan yang diambil oleh Musica setelah akuisisi McKesson adalah seleksi auditor independen untuk perusahaan. Dia tahu bahwa untuk memperoleh pembiayaan untuk “ekspansi” yang direncanakannya, perusahaan akan membutuhkan kredibilitas. Coster meminta beberapa bankir dan kenalannya di bidang keuangan untuk merekomendasikan “auditor terbaik di negara ini”. Dia akhirnya menunjuk Price, Waterhouse & Co. (PW).

Pada tanggal 6 Desember 1938, Bursa Efek New York menanggukkan perdagangan sekuritas McKesson terkait rumor bahwa perusahaan akan mengajukan suatu keadaan dalam pengawasan kurator. Tanggal 8 Desember 1938, McKesson menjadi korporasi utama pertama yang memasuki reorganisasi dibawah Chapter X dari *Chandler Act* yang membutuhkan manajer independen yang ditunjuk pengadilan untuk ditugaskan memimpin perusahaan selama kebangkrutan berjalan.

Ada enam penyelidikan federal terhadap masalah ini, salah satunya dilakukan oleh SEC yang pada akhirnya mengajukan tuntutan terhadap beberapa pihak yang dianggap melakukan pengisian informasi keuangan palsu pada SEC. Selama penyelidikan SEC menyimpulkan bahwa kerja Price, Waterhouse & Co. tidak sempurna dan program audit PW pada dasarnya discusuaikan dengan praktik yang diterima secara umum pada waktu audit.

Karena skandal ini beberapa prosedur auditing “opsional” dibutuhkan. SEC menerbitkan standar revisi yang mengharuskan observasi terhadap inventori dan konfirmasi terhadap piutang sebagai bagian dari praktik-praktik auditing yang diterima secara umum. Kemampuan SEC untuk mengawasi profesi akuntansi sekarang dipertanyakan. Pada saat yang sama, profesi akuntansi mewajibkan beberapa prosedur auditing yang sebelumnya opsional. Jadi, profesi mampu menyatakan dirinya lebih baik berdasarkan atas kemampuannya untuk melakukan audit yang lebih menyeluruh.

4. Kejatuhan Enron.

Secara hukum, Enron didirikan pada tahun 1986. Namun, sebenarnya perusahaan ini adalah hasil voting pemegang saham untuk persetujuan perubahan nama untuk *Houston Natural Gas Corporation*. Sampai tahun 2001, Jeffry Skilling menjadi CEO Enron. Enam bulan kemudian, dia mengundurkan diri dan tanggung jawabnya diserahkan ke Kenneth Lay. Meski jaminan publik oleh Skilling dan Lay berkaitan dengan kesehatan keuangan, pada Desember 2001, Enron mengajukan Chapter 11 Kebangkrutan, yang akan mengizinkan manajemen yang ada untuk memimpin perusahaan melalui reorganisasi sukarela, yang menimbulkan kegemparan publik. Akibat kejadian ini Kongres mengundang-undangan H.R.3763, Sarbanes-Oxley Corporate Accountability Bill, yang sering disebut dengan Sarbanes-Oxley Act 2002.

Undang-undang ini menetapkan *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB)* yang melakukan pengawasan secara luas atas firma akuntan publik yang melakukan audit perusahaan yang *go public*. Selain itu juga menangani kisaran masalah yang lebih luas termasuk independensi auditor, tanggung jawab korporasi dalam proses pelaporan, tingkat pengungkapan finansial kepada publik, penalti kecurangan dan kejahatan untuk tindakan-tindakan curang oleh perusahaan *go public* dan eksekutif mereka.

Kejatuhan Enron membuat SEC mencari suatu legitimasi. Pada Maret 2002, SEC mengumumkan rencana untuk menyelesaikan masalah terhadap independensi auditor, begitu juga dengan masalah penetapan pengendalian terhadap firma akuntansi. Ini adalah cara SEC bisa menunjukkan legitimasinya yaitu dengan "menjadi keras" dalam melakukan pengawasan terhadap profesi akuntansi dan industri sekuritas/investasi. Kongres memandangnya sebagai respon logis terhadap skandal finansial. Skenario yang sangat mudah diprediksi dan konsisten dengan penemuan suatu penelitian.¹⁵

SEC memang menjadi sangat proaktif dalam pengawasannya terhadap industri investasi, khususnya sektor dana mutual (Baker *et al*, 2006). Ini sepertinya mengindikasikan komitmen berkelanjutan pada sisi SEC untuk

¹⁵ *Ibid.*

menghilangkan dan mengurangi skandal bisnis dan akuntansi. Ada satu indikasi keseriusan respon SEC terhadap skandal finansial terbaru, yaitu dalam hal inisialisasi audit periodik terhadap catatan dan buku terpilih dari dana mutual spesifik. Area kedua yang ditarget oleh SEC adalah dewan direksi untuk dana mutual, yaitu komposisi dewan dan komitennya, peran dewan dan komitennya dalam mengawasi dana. Inisiatif ini merupakan cara untuk membantu mengurangi skandal finansial dan bisnis disamping untuk mendapatkan legitimasi dan sumberdaya. SEC telah mengatur pula area "penentuan waktu pasar dana mutual". Dalam hal ini SEC meminta dokumen dan catatan tertentu begitu juga penjelasan dari berbagai kebijakan dan prosedur dana berkaitan dengan penentuan pasar. SEC telah mengidentifikasi tiga kemungkinan hasil dari ulasan ini:

1. *No Action*
2. *Deficiency letter*
3. *Enforcement referral.*

Inisiatif oleh SEC ini mengindikasikan adanya komitmen terus menerus untuk pengawasan dan pelaksanaan dari komunitas investasi dengan sedikit atau tanpa indikasi penurunan usaha ini di masa yang akan datang. Di lain pihak, kondisi ini mengancam independensi dan mungkin juga kelangsungan hidup dari profesi akuntansi yang ada dan badan pengaturnya, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA). Sebagai hasil langsung, AICPA dan profesi akuntan memulai serangkaian reformasi untuk mendapatkan kembali legitimasi dan mempertahankan regulasi diri. AICPA juga merubah kebijakan lama yang mendorong dan mendukung secara aktif rencana untuk mencapai keanekaragaman praktik yang telah memungkinkan firma akuntan publik untuk mengembangkan praktik-praktik konsultasi dan jasa lain dimana independensi ketika melakukan audit diragukan.

5. Masa Depan Profesi Akuntansi.

Krisis kepercayaan telah menghasilkan SAS No. 99, yang akan mensyaratkan audit di masa datang untuk memasukkan dalam rencana auditnya, prosedur-prosedur untuk memastikan bahwa kecurangan material dalam operasi klien akan dideteksi (Baker *et al.*, 2006). Selain itu, PCAOB akan berusaha

mengajukan regulasi yang akan menempatkan persyaratan deteksi kecurangan yang jauh lebih ketat pada auditor dibanding yang dinyatakan dalam SAS No. 99.

Karena kesulitan untuk mendeteksi aktifitas-aktifitas kecurangan yang dilakukan pada level manajemen tertinggi, maka dapat dipastikan bahwa profesi akuntansi, dan perusahaan yang menyediakan pertanggung jawaban asuransi dalam beberapa hal akan menolak keras untuk memegang tanggung jawab deteksi kecurangan sementara mereka sedang melakukan audit rutin. Karena kerasnya penalti terhadap kecurangan perusahaan atau penerbitan laporan keuangan yang curang di masa yang akan datang, diharapkan profesi bisa melobi Kongres agar merevisi atau sekaligus mencabut banyak bagian di Sarbanes Oxley Act.

III. METODE PENELITIAN

Organisasi artikel ini, diawali dengan pendapat tentang obyektivitas dan peranannya, kemudian ada dua riset yang akan dibahas dengan *frame* obyektivitas. Pertama riset di Inggris, tentang perubahan akuntansi dan kedua, riset di Amerika tentang perspektif institusional dari Sarbanes-Oxley Act. Selanjutnya akan dilakukan diskusi dan pembahasan kedua riset tersebut berkaitan dengan obyektivitas. Menjadi menarik jika disimak "cara" yang digunakan untuk meneliti perubahan akuntansi dan melihat Sarbanes-Oxley Act dari perspektif institusional, karena persoalan obyektivitas peneliti dalam menelaah persoalan tersebut atau dalam memperoleh data dari informan amat bisa didiskusikan di samping obyektivitas dalam intersubjektifitas. Interpretasi peneliti menjadi masalah yang krusial dalam kedua riset tersebut. Pada bagian penutup tulisan ini akan disampaikan beberapa pendapat atau pengertian yang kami peroleh dari dua artikel yang dibahas.

IV. PEMBAHASAN

Dalam perubahan akuntansi yang terjadi di perusahaan Becks, dapat dilihat keberhasilan penggunaan kekuasaan (*power*) dalam perubahan akuntansi tidak terjadi di departemen pengembangan produk (PDD). Ternyata disamping tiga kekuatan yang dimobilisasi, masih ada kekuasaan sistem. Rutinitas yang terjadi termasuk rutinitas pada akuntansi yang baru hanya mengubah aktifitas CC, bukan anggota organisasinya.

Keyakinan tentang penemuan yang kebetulan memang terkondisi oleh adanya *captive market*. Ini memang khas sikap para peneliti yang tidak berorientasi kepada hasil (laba).

Pendekatan institusional dalam kedua penelitian tadi telah membawa peneliti kepada paradigma interpretif. Ada informan-informan yang melakukan komunikasi dengan peneliti sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi obyektivitasnya. Berdasarkan pandangan bahwa obyektivitas bersifat intersubjektif, maka sejauh ada kesepakatan antara informan dan peneliti maka tidak ada masalah dengan obyektivitas. Ungkapan dari para informan (terutama di penelitian tentang perubahan akuntansi) digunakan untuk meyakinkan peneliti tentang apa yang terjadi di Becks ketika ada perubahan akuntansi.

Dibalik tujuan untuk melindungi kepentingan masyarakat ternyata berbagai institusi yang mencari legitimasinya kembali telah memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Hal ini bisa dilihat pada penelitian tentang Sarbanes-Oxley. SEC menginginkan legitimasinya kembali sebagai badan yang mengatur "hidup" aktifitas akuntan publik, dan ada kepentingan pribadi, sementara itu para anggota kongres lebih memikirkan para calon dan pemilihnya. Jadi, obyektivitas badan-badan tersebut sulit dipahami dari sisi kepentingan masyarakat pengguna informasi keuangan.

Kedua riset tersebut, memiliki pendekatan tersendiri dalam mengungkapkan realitas. Satu hal yang pasti adalah akuntansi adalah suatu realitas tentang informasi. Penggunaan analisis prosusual dan pendekatan institusional sangat akan membantu untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dibalik kejadian-kejadian ekonomi. Informan adalah bagian dari paradigma interpretif yang mengarahkan peneliti kepada kebenaran. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Montague bahwa ide atau keyakinan dapat ditelusuri dari (1). *Testimony of others*; (2). *Intuition*; (3). *Abstract reasoning from universal principles*; (4). *Sensory experience* dan (5). *Practical activity having successful consequences*.¹⁶ McKernan memang cenderung berpihak pada antirepresentasionalis.¹⁷ Namun, bukan tidak mungkin akan ada perubahan di masa mendatang.

¹⁶ R.K. Mautz, and Hussein A. Sharaf, *Philosophy of Auditing*. American Accounting Association. (Florida, USA: Sarasota, 1985).

¹⁷ McKernan, *op.cit.*

V. PENUTUP

Mengungkapkan peristiwa yang berhubungan akuntansi bisa menggunakan paradigma interpretif tanpa memiliki keraguan. Obyektifitas yang sering diangkat ke permukaan telah memiliki standarnya sendiri dalam riset semacam ini. Jika persoalan obyektifitas telah teratasi, maka interpretasi atas realitas akuntansi akan sampai pada pemahaman yang memang menjadi tujuannya. Karena dibutuhkan kedalaman interpretasi, maka kecermatan dan kesepakatan antara penelitian dan informan menjadi penting. Bila kita melihat bagaimana penelitian membentuk teori, maka kita perlu menyimak lagi apa yang diungkapkan oleh Llewelyn tentang lima tingkatan teori. Semakin ke atas tingkatannya semakin dekat dengan pemikiran akademisi, semakin ke bawah tingkatannya semakin dekat dengan pemikiran para praktisi.¹⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Richard L., William E. Bealing, Donald A. Nelson, A. Blair Staley, An Institutional Perspective of the Sarbanes-Oxley Act. *Managerial Auditing Journal* Vol. 12 No. 1, 2006, pp. 23-33.
- Burns, John. The Dynamics Of Accounting Change: Inter-Play Between New Practices, Routines, Institutions, Power and Politics. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 13 No. 5, 2000, pp. 566-596.
- Harahap, Sofyan S. *Krisis Akuntansi Kapitalis dan Peluang Akuntansi Syariah*. Postaka Quantum. Jakarta, 2007.
- Llewelyn, Sue, What Counts As "Theory" In Qualitative Management And Accounting Research?: Introducing Five Level of Theorizing. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 16 No. 4, 2003, pp. 662-708.
- Mautz, R.K. and Hussein A. Sharaf, *Philosophy of Auditing*. American Accounting Association. Sarasota, Florida USA, 1985.
- McKernan, Objectivity in Accounting. *Accounting, Organizations and Society* 32, 2007, pp. 155-180.

¹⁸ Sue Llewelyn, *op.cit.*